

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

BAB II berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu dan tinjauan konseptual yang relevan dengan penelitian. Kajian konseptual ini dapat digunakan menjadi data sekunder dalam penelitian penerimaan diri anak korban tindak kekerasan seksual di Kabupaten Purworejo.

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengidentifikasi hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu tentang penerimaan diri anak korban tindak kekerasan seksual di Kabupaten Purworejo sebagai berikut.

1. Dayangku Fanny Padillah dan Nurcahyati, 2022. *Penerimaan Diri pada Korban Kekerasan Seksual sekaligus Pelaku Pembunuhan*. Universitas Negeri Surabaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerimaan diri pada korban kekerasan seksual sekaligus pelaku pembunuhan pada bayinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan informan seorang pelajar perempuan korban kekerasan seksual berusia 16 tahun yang berstatus terpidana pembunuhan. Peneliti menggunakan instrumen wawancara untuk pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan dapat menerima dirinya secara penuh. Penerimaan diri ini terlihat dari proses yang dimulai dari informan yang mengalami penolakan, depresi, kemarahan hingga penerimaan. Aspek penerimaan diri yang paling menonjol pada diri informan adalah rasa tanggung jawab sedang faktor yang mendukung proses penerimaan diri adalah dukungan sosial dari lingkungan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan konsep penerimaan diri dan metode pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada informan penelitian yakni penelitian terdahulu menggunakan informan korban kekerasan seksual sekaligus pelaku pembunuhan sedangkan peneliti menggunakan informan anak korban kekerasan seksual. Selanjutnya terdapat perbedaan lokasi penelitian yaitu penelitian terdahulu lokasinya di Surabaya sedangkan penelitian ini lokasinya di Kabupaten Purworejo.

2. Virga Prameswari dan Riza Noviana Khoirunnisa. 2020. *Penerimaan Diri pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual yang Dilakukan oleh Keluarga*. Universitas Negeri Surabaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga dan faktor yang memengaruhi penerimaan diri pada perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan tiga orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur. Hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik agar memudahkan peneliti dalam mengasosiasikan seberapa sering suatu tema muncul dengan keseluruhan data dan lebih sistematis. Penelitian ini mendapatkan tiga tema besar yaitu tahap penerimaan diri, ciri penerimaan diri dan faktor yang memengaruhi penerimaan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum ketiga informan melalui kelima tahapan penerimaan diri, namun ciri dalam penerimaan diri pada tiap informan berbeda karena faktor yang memengaruhi penerimaan tiap informan juga berbeda.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan konsep penerimaan diri serta pendekatan kualitatif metode studi kasus. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada informan penelitian yakni penelitian terdahulu menggunakan informan perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga sedangkan peneliti menggunakan informan anak korban kekerasan seksual. Selanjutnya terdapat perbedaan lokasi penelitian yaitu penelitian terdahulu lokasinya di Surabaya sedangkan penelitian ini lokasinya di Kabupaten Purworejo.

3. Medianty Ayu Dewantarie. 2017. *Gambaran Penerimaan Diri pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Fisik saat Anak-Anak oleh Ibu Kandung*. Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran penerimaan diri remaja yang mengalami kekerasan fisik saat anak-anak oleh ibu kandung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif metode studi kasus. Informan penelitian berjumlah dua orang dengan usia 11-21 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan memiliki beberapa trauma. Kedua informan juga memiliki gambaran penerimaan diri yang bervariasi dan membutuhkan proses kemauan dari diri sendiri untuk melakukan perubahan yang memiliki peran penting untuk dapat menjalani kehidupannya. Banyak orang tua yang menganggap kekerasan pada anak adalah cara mendisiplinkan anak. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan konsep penerimaan diri serta pendekatan kualitatif metode studi kasus. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada informan penelitian yakni penelitian terdahulu menggunakan informan remaja yang

mengalami kekerasan fisik saat anak-anak oleh ibu kandung sedangkan peneliti menggunakan informan anak korban kekerasan seksual. Selanjutnya terdapat perbedaan lokasi penelitian yaitu penelitian terdahulu lokasinya di Jakarta sedangkan penelitian ini lokasinya di Kabupaten Purworejo.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan Peneliti

No	Peneliti, Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Dayangku Fanny Padillah dan Nurcahyati <i>Penerimaan Diri pada Korban Kekerasan Seksual sekaligus Pelaku Pembunuhan</i>	Kualitatif Studi Kasus	Informan mengalami penolakan, depresi, kemarahan hingga penerimaan. Aspek paling menonjol adalah rasa tanggung jawab dan faktor pendukung adalah dukungan sosial dari lingkungan.	1. Konsep penelitian. 2. Metode penelitian kualitatif.	1. Informan penelitian 2. Lokasi penelitian
2	Virga Prameswari dan Riza Noviana Khoirunnisa, <i>Penerimaan Diri pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual yang Dilakukan oleh Keluarga</i>	Kualitatif Studi Kasus	Secara umum ketiga informan melalui kelima tahapan penerimaan diri, namun ciri dalam penerimaan diri pada tiap informan berbeda karena faktor pendukung.	1. Konsep penerimaan diri. 2. Metode penelitian kualitatif.	1. Informan penelitian 2. Lokasi penelitian

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan Peneliti (Sambungan)

No	Peneliti, Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Medianty Ayu Dewantarie, <i>Gambaran Penerimaan Diri pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Fisik saat Anak-Anak oleh Ibu Kandung</i>	Kualitatif Studi Kasus	Kedua informan memiliki gambaran penerimaan diri yang bervariasi dan butuh proses untuk melakukan perubahan yang memiliki peran penting untuk dapat menjalani kehidupan.	1. Konsep penerimaan diri. 2. Metode penelitian kualitatif.	1. Informan penelitian 2. Lokasi penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan pada fokus utama permasalahan yakni kekerasan, berupa kekerasan fisik dan kekerasan seksual, yang terjadi pada anak dan konsep penelitian yakni penerimaan diri. Penelitian-penelitian terdahulu juga memiliki kesamaan pada penggunaan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam terkait penerimaan diri. Keunikan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah penggunaan konsep penerimaan diri yang melekat pada individu yang mengalami trauma karena peristiwa yang tidak menyenangkan seperti anak korban kekerasan seksual. Keunikan tersebut sejalan dengan fokus utama penelitian ini sehingga dapat menjadi kajian literatur yang dapat dijadikan sumber data sekunder.

2.2 Tinjauan Konseptual yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

James P. Chaplin (dalam Kartini Kartono, 2015 hal. 451) mengatakan bahwa, penerimaan diri adalah sesuatu hal yang dimiliki oleh manusia yang pada dasarnya ia merasa puas terhadap diri sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan dirinya sendiri. Jersild (dalam Paramita, 2013) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah derajat di mana individu memiliki kesadaran terhadap karakteristiknya kemudian mampu dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut.

Penerimaan diri atau *self-acceptance* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat menerima dengan baik keberadaan dirinya. Jika seseorang dapat melakukan penerimaan terhadap dirinya akan dengan mudah orang lain mengakui bahwa telah mampu mengambil keputusan dengan baik. Seseorang yang mampu menerima dirinya sendiri, baik itu dari segi kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki secara realistis dan informatif, namun jika seseorang tersebut.

2. Aspek Penerimaan Diri

Adapun menurut Jersild (1978) aspek-aspek dalam penerimaan diri adalah sebagai berikut.

- a. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan. Individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana terlihat dalam pandangan orang lain.

- b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain. Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya, lebih baik dari pada individu yang tidak memiliki penerimaan diri.
- c. Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri. Perasaan inferioritas menunjukkan individu yang kurang memiliki sikap penerimaan diri dan akan mengganggu penilaian yang realistis terhadap dirinya.
- d. Respon atas penolakan dan kritikan. Individu dengan penerimaan diri yang baik tidak menyukai kritikan, namun tetap mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.
- e. Keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*. Individu dengan penerimaan diri yang baik dapat memertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan dapat diraih. Individu dapat menyeimbangkan antara kehidupan nyata beserta pengalaman yang pernah dialami dengan masyarakat umum.
- f. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain. Individu dengan penerimaan diri yang baik menyayangi dirinya serta mampu menerima segala kekuatan dan kekurangan diri, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain dan menerima orang lain dengan baik.
- g. Menuruti kehendak dan menonjolkan diri. Individu yang menerima dirinya bukan berarti memanjakan dirinya tetapi akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya, individu dengan penerimaan diri menghargai harapan orang lain dan meresponnya dengan bijak.

- h. Spontanitas dan menikmati hidup. Individu dengan penerimaan diri yang baik mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya. Individu tersebut tidak hanya leluasa menikmati sesuatu yang dilakukannya, akan tetapi juga leluasa untuk menolak atau menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukannya.
- i. Aspek moral penerimaan diri. Individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang berbudi baik dan bukan pula individu yang tidak mengenal moral, tetapi memiliki fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya.
- j. Sikap terhadap penerimaan diri. Individu yang dapat menerima hidupnya akan menunjukkan sikap menerima kondisi dirinya beserta apapun kekurangan yang dimilikinya tanpa harus malu ketika berada di lingkungan sosialnya.

Peneliti membandingkan masing-masing aspek penerimaan diri dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan teori aspek penerimaan diri dari Jersild (1978) dan mengelompokannya menjadi empat berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Pengalaman penerimaan diri anak korban kekerasan seksual terhadap kondisi fisik sesuai dengan aspek persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan. Pengalaman penerimaan diri anak korban tindak kekerasan seksual terhadap kondisi psikis sesuai dengan aspek perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri dan aspek sikap terhadap kelemahan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain. Pengalaman penerimaan diri anak korban tindak kekerasan seksual sesuai dengan aspek penerimaan diri dan penerimaan orang lain.

Memahami dan merespon identitas mereka setelah pengalaman kekerasan seksual yaitu aspek sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain, respon atas penolakan dan kritikan, dan sikap terhadap penerimaan diri. Memahami identitas berarti anak korban kekerasan seksual mengetahui dengan benar kondisi serta identitas mereka setelah pengalaman tersebut, termasuk kelemahan dan kelebihanannya. Sedangkan merespon identitas berarti memberikan respon terhadap identitas anak korban kekerasan seksual yang telah dipahami sebelumnya. Dalam penelitian ini identitas anak korban kekerasan seksual adalah sebagai anak dan pelajar.

Faktor-faktor apa yang memengaruhi penerimaan diri yaitu aspek penerimaan diri dan penerimaan orang lain, menuruti kehendak dan menonjolkan diri, serta aspek moral dan penerimaan diri. Dalam penerimaan diri faktor yang memengaruhi penerimaan diri dapat dilihat dari kondisi internal diri sendiri dan eksternal yaitu lingkungan sekitar anak korban kekerasan seksual. Faktor tersebut dapat mendukung proses penerimaan diri serta juga dapat menghambat.

Harapan anak-anak korban kekerasan seksual terhadap keluarga, sekolah, dan komunitas yaitu aspek spontanitas dan menikmati hidup serta keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*. Harapan ini ditujukan kepada lingkungan sekitar anak korban kekerasan seksual supaya terdapat keseimbangan antara kehidupan nyata anak korban kekerasan seksual dan kehidupan ideal di lingkungannya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan anak korban kekerasan seksual dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya di lingkungan tersebut.

3. Komponen Penerimaan Diri

Menurut Bastaman (2007) terdapat beberapa komponen yang menentukan keberhasilan seseorang dalam penerimaan diri. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

- a. Pemahaman diri (*self-insight*) yaitu meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini serta keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.
- b. Makna hidup (*the meaning of life*) yaitu nilai-nilai penting yang bermakna bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.
- c. Pengubahan sikap (*changing attitude*) yaitu mengubah diri yang bersikap negatif menjadi positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah.
- d. Keikatan diri (*self-commitment*) yaitu komitmen individu terhadap makna hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa diri pada hidup yang lebih bermakna dan mendalam.
- e. Kegiatan terarah (*directed activities*) yaitu suatu upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja, berupa pengembangan potensi pribadi yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk mencapai tujuan hidup.
- f. Dukungan sosial (*social support*) yaitu hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu sedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

4. Tahap Penerimaan Diri

Menurut Germer (2009 hal.28), proses penerimaan diri sebagai bentuk keadaan melawan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh suatu pengalaman yang menyimpannya. Tahap awal yang terjadi adalah rasa kebencian, selanjutnya proses dimulai dengan keingintahuan akan masalah. Jika hal itu berjalan dengan baik maka akan berakhir dengan merangkul apapun yang terjadi dalam hidup seorang individu. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

- a. *Aversion* (kebencian/keengganan) yaitu ketika anak mendapati perasaan tidak nyaman maka respon alamiah terhadap kondisi tersebut adalah kebencian atau keengganan. Kebencian atau keengganan ini juga dapat membentuk keterikatan mental atau perenungan kemudian anak mencoba mencari tahu bagaimana cara untuk menghilangkan perasaan tersebut. Indikasi dari tahapan ini adanya timbulnya penyangkalan, rasa enggan, dan keinginan untuk mencari solusi supaya rasa tidak nyaman ini menghilang serta mampu menyimpulkan kondisi dirinya saat mengambil sikap benci.
- b. *Curiosity* (melawan rasa tidak nyaman dengan perhatian) yaitu individu mulai memiliki pertanyaan-pertanyaan pada hal-hal yang dirasa perlu untuk diperhatikan, seperti "Perasaan apa ini? Apa arti perasaan ini? Kapan perasaan ini terjadi". Indikasi dari tahapan ini adalah mampu menentukan perasaan mana yang perlu diberi perhatian dan mana yang tidak, serta fleksibilitas dalam menyikapi perasaan yang datang dan pergi.
- c. *Tolerance* (menanggung derita dengan aman) yaitu toleransi berarti menanggung rasa sakit emosional yang dirasakan, tetapi anak tetap melawannya dan berharap perasaan tersebut akan segera hilang. Indikasi dari

tahapan ini adalah mampu menyikapi kondisi buruk dengan tenang untuk mengolah emosi dengan baik dan memperbaiki hubungan interpersonal dengan orang sekitar.

- d. *Allowing* (membiarkan perasaan datang dan pergi) yaitu setelah melalui proses bertahan akan perasaan tidak menyenangkan selesai, individu mulai membiarkan perasaan tersebut datang dan pergi begitu saja. Anak dengan terbuka membiarkan perasaan itu mengalir dengan sendirinya. Indikasi dari tahapan ini adalah mencoba melakukan upaya untuk menerima segala perasaan yang datang dan pergi meskipun belum stabil dan menjadikan perasaan tersebut sebagai pengalaman bagi anak.
- e. *Friendship* (merangkul, melihat nilai-nilai yang tersembunyi) yaitu individu melihat nilai-nilai yang ada pada waktu keadaan sulit menyimpannya. Indikasi tahapan ini adalah mampu memetik nilai atau hikmah di setiap masalah dan kondisi dalam hidupnya.

5. Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (dalam Ardilla & Herdiana, 2013 hal. 3-4) menjelaskan tentang faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif adalah sebagai berikut.

- a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri muncul dari dalam diri individu untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Pemahaman diri dan penerimaan diri berjalan dengan berdampingan yang di mana semakin individu dapat memahami dirinya, maka semakin dapat menerima dirinya.

- b. Adanya harapan yang realistis yaitu anak menentukan sendiri harapannya dan disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuannya. Harapan ini tidak diarahkan oleh individu lain, baik keluarga maupun masyarakat lainnya.
- c. Tidak adanya hambatan dalam lingkungan. Lingkungan sangat memengaruhi perkembangan individu. Lingkungan yang baik dapat mendukung dan memberikan kesempatan untuk melakukan penerimaan diri. Sedangkan lingkungan di sekitar yang tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi maka harapan orang tersebut tentu akan sulit dicapai.
- d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan. Sikap sebagai respon masyarakat terhadap penerimaan diri dengan adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial individu dan kesediaan individu untuk mengikuti kebiasaan lingkungan.
- e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat. Gangguan emosional bisa berasal dari lingkungan sehingga individu harus cermat dalam memilih lingkungan supaya dapat membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.
- f. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Keberhasilan ini berasal dari perilaku dan harapan yang dilakukan individu serta dapat diukur dari segi jumlahnya dan kualitasnya. Keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri dan begitu pula sebaliknya.
- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Mengidentifikasi diri dengan orang yang *well adjust* (menyesuaikan diri dengan baik) dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri

dan bertingkah laku dengan baik yang bisa menimbulkan penilaian diri yang baik serta penerimaan diri yang baik.

- h. Adanya perspektif diri yang luas. Perspektif ini memertahankan juga pandangan orang lain tentang diri. Perspektif diri yang luas diperoleh melalui pengalaman dan belajar.
- i. Pola asuh. Pola asuh sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat anak yakni keluarga yang menjadi tempat belajar anak sejak dini. Pola asuh setiap keluarga tentunya berbeda dan akan mendidik anak dengan cara yang berbeda pula yang dapat menentukan sikap dan perilaku anak dalam aktivitas sehari-hari.
- j. Konsep diri yang stabil. Konsep diri ini perlu ditanamkan pada anak supaya anak dapat menunjukkan kepada orang lain siapa dirinya dan mampu untuk mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-harinya. Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil akan sulit menunjukan pada orang lain siapa dirinya yang sebenarnya.

6. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Penerimaan diri oleh setiap individu dalam menghadapi suatu peristiwa tidak menyenangkan sangat beragam. Menurut Johnson David (dalam Radiatul Mardiyah, 2019) ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah sebagai berikut.

- a. Menerima diri sendiri apa adanya.

Menerima diri apa adanya dengan memahami diri ditandai perasaan tulus, nyata, dan jujur dalam menilai diri sendiri. Kemampuan untuk memahami dirinya sendiri bergantung pada kapasitas intelektual dan kesempatan untuk menemukan dirinya. Individu tidak hanya mengenal identitasnya tetapi juga menyadari kenyataan

dirinya. Hal tersebut berkaitan dengan memahami dan merespon identitasnya. Semakin paham individu mengenal dirinya maka semakin besar individu menerima dirinya dan begitu pula sebaliknya.

b. Tidak menolak dirinya jika memiliki kelemahan dan kekurangan.

Individu yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya cenderung akan menerima dirinya. Sikap atau respon dari lingkungan juga berperan dalam pembentukan sikap terhadap diri seseorang.

c. Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai dirinya sendiri, seseorang tidak harus dicintai dan dihargai orang lain.

Individu yang dapat mengidentifikasi dirinya sendiri dan orang lain serta memiliki penyesuaian diri yang baik cenderung dapat menerima dirinya. Hal tersebut menyebabkan individu dapat melihat dirinya sama dengan yang dilihat orang lain pada dirinya. Individu tersebut cenderung memahami diri dan menerima dirinya.

d. Untuk merasa berharga, seseorang tidak perlu benar-benar merasa sempurna.

Individu dengan konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu secara konstan dan tidak mudah berubah-ubah. Konsep diri yang tidak stabil yaitu individu yang pada waktu tertentu memandang dirinya secara positif dan pada waktu yang lain secara negatif akan gagal mendapatkan gambaran yang jelas tentang dirinya yang seharusnya.

e. Memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna.

Keberhasilan yang pernah dicapai individu akan berpengaruh positif pada penerimaan dirinya begitu pula sebaliknya.

7. Penerimaan Diri Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual

Tursilarini (dalam Padillah dan Nurcahyati, 2022 hal. 139) tindak kekerasan seksual dapat menimbulkan trauma psikis berupa gangguan psikologis seperti hilangnya kepercayaan kepada orang lain, takut dalam berhubungan seksual, merasa tidak memiliki harga diri, perasaan berdosa, marah, menyendiri, menutup diri, menunjukkan perilaku mal adaptif, dan memiliki keinginan bunuh diri. Masrifah (dalam Padillah dan Nurcahyati, 2022 hal. 140) korban tindak kekerasan seksual yang tidak memiliki penerimaan diri atas apa yang dialaminya akan menyebabkan timbulnya perasaan takut untuk menjalani pernikahan, menganggap bahwa dirinya tidak berharga, dan menutup diri dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerimaan diri dapat mendorong penyesuaian diri anak korban tindak kekerasan seksual dalam menjalani kehidupan sehari-hari setelah mengalami pengalaman tersebut. Pandangan positif terhadap diri sendiri sangat diperlukan bagi anak korban tindak kekerasan seksual supaya dapat menerima pengalaman tersebut (Rodriguez et al., 2015 hal. 513). Dengan penerimaan diri, individu akan mampu melihat keadaan dengan rasional, tidak putus asa, cenderung mencari solusi ketika menghadapi masalah, dan membentuk sikap positif (Utami, 2013 hal. 12).

8. Manfaat Penerimaan Diri

Penerimaan diri dapat membantu anak korban tindak kekerasan seksual untuk berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, dan membuat hubungan menjadi lebih akrab karena anak menyadari bahwa setiap manusia

memiliki kelebihan dan kekurangan (Dewantarie, 2016). Adapun penjelasan manfaat penerimaan diri menurut Hurlock (1999) adalah sebagai berikut.

a. Dalam Penyesuaian Diri

Anak korban kekerasan seksual yang dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya cenderung memiliki keyakinan diri (*self-confidence*) dan harga diri (*self-esteem*). Dengan penerimaan diri anak dapat mengembangkan diri sehingga memungkinkan anak untuk menilai dirinya secara lebih realistis. Anak dapat menggunakan potensinya secara efektif untuk keberfungsian sosialnya.

b. Dalam Penyesuaian Sosial

Penerimaan diri disertai dengan adanya penerimaan dari orang lain. Anak korban tindak kekerasan seksual yang memiliki penerimaan diri cenderung merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya kepada orang lain, serta menaruh minat terhadap orang lain. Hal tersebut membuat anak yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial dengan lebih baik. Anak dapat mengatasi kondisi emosionalnya tanpa mengganggu orang lain, toleran, dan memiliki dorongan untuk membantu orang lain di lingkungannya.

2.2.2 Hak Anak dan Tindak Kekerasan Seksual terhadap Anak

1. Anak dan Hak Anak

Anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara merupakan pengertian anak menurut konvensi hak anak. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam pasal 1 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang dimiliki anak dan wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, serta pemerintah. Hak-hak anak menurut Konvensi Hak-hak Anak dikelompokkan dalam empat kategori yaitu sebagai berikut.

- a. Hak hidup yakni hak anak untuk melestarikan, memertahankan hidup dan hak memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya.
- b. Hak perlindungan yakni perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi, kekerasan dan keterlantaran.
- c. Hak tumbuh kembang yakni hak memperoleh pendidikan dan hak mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial.
- d. Hak berpartisipasi yakni hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang memengaruhi anak.

2. Kewajiban Anak

Kewajiban seorang anak adalah menghormati orang tua, guru, dan wali, mencintai dan menyayangi keluarga dan masyarakat, menyayangi teman-teman, mencintai tanah air, melaksanakan ibadah sesuai ajaran, serta melaksanakan etika yang mulia.

2.2.3 Kekerasan terhadap Anak

1. Pengertian Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan adalah tindakan fisik maupun tindakan psikologik yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, secara langsung atau tidak langsung, dan secara personal atau struktural (Elly M. Setiadi, 2020). Kekerasan adalah hal yang bersifat atau berciri

keras yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, kerusakan fisik, atau barang, atau paksaan (M. Marwan dan Jimmy, 2009).

Kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan yang disengaja hingga menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak, baik secara fisik maupun emosional (Richard J. Gelles dalam Hurairah, 2012, hal. 47). *United Nations of Children's Fund* atau Unicef (dalam Rika Saraswati, 2009 hal. 141) mengartikan kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk perlakuan salah secara fisik, emosional, penganiayaan seksual, penelantaran, eksploitasi secara komersial dan lainnya yang mengakibatkan gangguan nyata ataupun potensial terhadap perkembangan, kesehatan, dan kelangsungan hidup anak ataupun martabatnya dalam konteks hubungan yang bertanggung jawab, kepercayaan, serta kekuasaan.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Anak

Menurut Terry E. Lawson (dalam Frita Aulia, 2014 hal. 4) kekerasan terhadap anak (*child abuse*) digolongkan menjadi empat yaitu sebagai berikut.

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik yaitu tindakan yang dapat mengakibatkan luka atau cedera pada anak karena upaya yang disengaja untuk menyakiti anak tersebut. Kekerasan fisik disebabkan oleh adanya penerapan kedisiplinan yang terlalu berat seperti hukuman fisik yang tidak sesuai dengan usia dan kondisi anak. Kekerasan ini dapat berupa tamparan, pukulan, dan menendang yang dilakukan secara sengaja.

b. Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional yaitu bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan dampak psikologis dalam jangka panjang. Kekerasan ini dapat berupa meremehkan anak,

membuat perbandingan negatif dengan orang lain, pemberian kritik berlebihan, pemberian tuntutan yang tidak wajar, pemutusan komunikasi, dan penghinaan.

c. Kekerasan Verbal

Kekerasan ini menggunakan kalimat-kalimat yang tidak sepatasnya dilontarkan kepada anak, seperti orang tua yang mencibir anak saat anak ingin diperhatikan.

d. Kekerasan Seksual

Kekerasan ini berupa pelecehan atau penghinaan seksual serta melakukan hubungan seksual dengan paksa kepada anak.

3. Kekerasan Seksual terhadap Anak

Kekerasan seksual yaitu tindakan yang melibatkan organ reproduksi atau seksual dari anak secara disengaja. Tindakan itu dapat berupa sentuhan seksual yang tidak diinginkan anak seperti memainkan alat kelamin anak dan melakukan kontak seksual lainnya secara paksaan. Hal ini dapat menimbulkan rasa jijik pada anak yang akan memengaruhi pandangannya terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, yang dimaksud kekerasan seksual adalah perbuatan-perbuatan yang mengandung unsur pidana seperti pelecehan seksual non-fisik ataupun fisik; eksploitasi, penyiksaan, atau perbudakan seksual; pemaksaan perkawinan, kontrasepsi, atau sterilisasi; kekerasan seksual berbasis elektronik; perkosaan; perbuatan cabul; dan persetubuhan dengan anak.

Sexual abuse will be defined as any sexual activity involving a child in which the child is unable or unwilling to give consent (Paris Goodyear-Brown, 2012 hal.

4). Berdasarkan pengertian tersebut kekerasan seksual terhadap anak didefinisikan sebagai aktivitas seksual apapun yang melibatkan anak di dalamnya di mana anak tidak mampu atau tidak mau memberikan persetujuannya. Anak sebagai kelompok rentan sering dianggap lemah dan mudah dimanfaatkan. Apalagi anak yang kurang mendapat edukasi dari orang tua dan lingkungannya menyebabkan anak mudah tertarik ke hal-hal baru yang belum pernah dicoba. Paris Goodyear-Brown (2012 hal. 4) menyatakan bahwa:

Sexual abuse extends to both contact and noncontact activities that result in the sexual gratification of an adult or a significantly older or more mature child/ adolescent. Activities that fall under umbrella of child sexual abuse include touching or fondling of genitals, oral acts involving genitalia, penetration, sexual exploitation of the child for material gain (prostitution, child pornography), voyeurism, exhibitionism, and exposure to sexually explicit talk or materials. Any act that involves coercion, force, or the threat of force can be categorized as child sexual abuse.

Berdasarkan kutipan tersebut kekerasan seksual adalah seluruh aktivitas yang melibatkan alat kelamin atau genital, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kekerasan seksual ini mengandung unsur paksaan, pemaksaan, dan ancaman kekerasan kepada anak. Ketika ada individu yang lebih tua atau lebih matang dapat memaksa anak yang lebih muda karena sifat otoritas posisinya. Kemudian, ketika individu secara fisik lebih besar, anak yang lebih kecil merasa terancam dan menyetujui aktivitas seksual yang tidak pantas.

Menurut Joko Suwandi (2019, hal. 68), ditinjau dari hubungan korban dengan pelaku terdapat empat kategori yaitu sebagai berikut.

- a. *Intra Familial Abuse* yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh keluarga atau orang-orang yang masih memiliki hubungan darah dengan korban serta memiliki hubungan dengan keluarga inti seperti ayah kandung, paman, dan

kakek. Selain itu, kategori ini juga termasuk orang yang tidak memiliki hubungan darah tetapi tinggal satu rumah seperti ayah tiri dan saudara jauh yang tinggal menumpang.

- b. *Extra Familial Abuse* yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang di luar keluarga korban seperti pacar, tetangga, teman sekolah, teman sepermainan, dan teman yang berasal dari media sosial.
- c. *Ritualistic Abuse* yaitu kekerasan seksual yang berdalih untuk kepentingan ritual seperti alasan pengobatan oleh ‘dukun cabul’.
- d. *Institutional Abuse* yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang di bawah institusi tertentu seperti sekolahan, kantor, dan lainnya.

4. Dampak Kekerasan Seksual terhadap Anak

Kekerasan seksual terhadap anak memberikan pengalaman traumatis yang berdampak besar berupa dampak fisik, psikis, dan sosial (Greenberg dalam Dayangku, 2022 hal. 3). Pengalaman tersebut menyebabkan penyesalan dan kecenderungan untuk menyalahkan diri serta sering dianggap sebagai kelemahan yang dimilikinya. Untuk itu diperlukan pemahaman tentang identitas diri bagi anak korban kekerasan seksual.

Identitas (*identity*) dalam The Children’s Society (2024) adalah kondisi menjadi diri sendiri dan bukan menjadi orang lain serta kondisi atau karakter yang membedakannya dengan orang lain. Memiliki identitas dapat memberikan rasa memiliki yang sangat penting bagi kesejahteraan dan kepercayaan diri. Akan tetapi ada beberapa orang yang merasa bingung dengan identitasnya dan dapat menimbulkan perasaan terisolasi dan kesepian.

Masa lalu merupakan sebagian besar dari identitas (The Children's Society, 2024). Bagi anak korban kekerasan seksual merasa sebagian dari cerita hidupnya telah hilang dan memandang dirinya berbeda serta merasa rendah diri. Anak korban kekerasan seksual menjadi tidak mudah percaya kepada orang lain, memiliki kecemasan berlebih, dan membatasi interaksi dengan orang lain karena pemikiran dan anggapan bahwa dirinya sudah berbeda dengan orang lain. Oleh sebab itu, penerimaan diri sangat penting bagi anak korban tindak kekerasan seksual.

2.2.4 Kajian Konseptual tentang Pekerjaan Sosial dengan Anak

Menurut Charles Zastrow (1982 hal. 12) pekerja sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka supaya berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut. Pekerja sosial merupakan anggota penting dari tim yang memberikan layanan kepada anak-anak di berbagai lingkungan termasuk pada lembaga kesejahteraan anak, organisasi layanan keluarga, sekolah, penyedia layanan kesehatan, dan lingkungan kesehatan mental (Michael J. Holosko, 2013 hal. 1). Pekerja sosial memulai proses pertolongan dengan upaya sistematis dan komprehensif untuk mengumpulkan informasi tentang anak, konteks sosial anak, serta perjuangan atau tantangan yang ada untuk memberikan pelayanan yang profesional, tepat, dan efektif kepada anak.

Praktik pekerja sosial dengan anak menggunakan banyak informan untuk melakukan proses pertolongan yakni seperti anak, orang tua, keluarga, teman, guru di sekolah, dan lain sebagainya (Michael J. Holosko, 2013 hal. 19). Seorang pekerja sosial juga dituntut untuk bekerja secara kolaboratif dan kemitraan dengan

kelompok profesional lainnya, seperti aparat penegak hukum, pendidik, petugas medis, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan berbagai organisasi sosial. Dalam menjalin kerja sama tersebut pekerja sosial bersama tim harus mengutamakan kepentingan anak.

National Assosiation of Social Worker (NASW) mengartikan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan professional membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuan dalam berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuannya. Menurut Nancy Body Webb (2019 hal. 281) peran profesi pekerjaan sosial dapat membantu mengatasi persoalan-persoalan anak-anak dan keluarga. Persoalan anak adalah “*cross cutting*” sehingga praktik pekerjaan sosial dengan anak perlu memperhatikan lingkungan sosial yang sangat berdampak pada anak, selain memerhatikan kondisi biologis dan emosi anak untuk mencegah kemungkinan adanya gangguan terhadap peran sosial dengan meningkatkan pelaksanaan peran sosial secara efektif.

Adapun peranan pekerja sosial menurut Zastrow (1999, hal. 14-15) adalah sebagai berikut.

1. Pemungkin Perubahan (*Enabler*)

Peranan sebagai *enabler* adalah pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk memenuhi kebutuhannya. Pekerja sosial hanya berperan sebagai pemungkin perubahan, sedangkan peran utama dalam melakukan perubahan adalah sasaran itu sendiri, baik individu, kelompok, maupun masyarakat.

2. Perantara (*Broker*)

Peranan seorang *broker* adalah menghubungkan sasaran, baik individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat, yang membutuhkan pertolongan dengan pelayanan masyarakat. Peranan ini dilakukan oleh seorang *broker* karena individu atau kelompok tersebut sering tidak mengetahui dan mendapatkan pertolongan tersebut. Seorang *broker* juga dapat menghubungkan antara *powerfull* (orang yang memiliki daya lebih) dan *powerless* (orang yang kurang atau tidak memiliki daya) untuk mengurangi jarak atau *gap* diantara mereka sehingga dapat terjadi perubahan demi meningkatkan kesejahteraan sosial.

3. Pendidik (*Educator*)

Seorang pekerja sosial mempunyai kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan. Pekerja sosial sebagai pendidik dapat dilakukan kepada anak-anak yang membutuhkan edukasi terkait suatu isu.

4. Tenaga Ahli (*Expert*)

Pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam beberapa kondisi. Masyarakat harus menyadari bahwa masukan dan saran yang diberikan oleh pekerja sosial bukanlah mutlak yang harus dijalankan, tetapi sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini tetap masyarakat yang menjadi pemeran utama dalam melakukan perubahan demi meningkatkan kesejahteraan sosial.

5. Perencana Sosial (*social planner*)

Pekerja sosial sebagai *social planner* berperan dalam mengumpulkan fakta-fakta tersebut serta menyusun alternatif tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut. Seorang pekerja sosial melakukan asesmen untuk menggali potensi sumber yang kemudian menyusun rencana intervensi bersama-sama dengan masyarakat untuk mengatasi suatu permasalahan yang ada.

6. Fasilitator (*Facilitator*)

Seorang pekerja sosial berperan untuk menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Pekerja sosial sebagai fasilitator di sini bertugas memfasilitasi terselenggaranya suatu diskusi untuk pengembangan masyarakat dengan masyarakat yang menjadi kunci utama dalam diskusi tersebut. Dalam menjalankan peranan ini, keterampilan komunikasi dan menjalin relasi sangat memengaruhi terselenggaranya pengembangan dan perubahan sosial dalam masyarakat.

2.2.5 Kajian Konseptual tentang Metode dan Teknik Pekerjaan Sosial

Wibhawa Budhi (2010, hal. 97) menyebutkan bahwa *social case work* merupakan metode pemberian bantuan kepada orang yang menjadi sasaran atas pengetahuan, pemahaman, serta penggunaan teknik-teknik secara terampil yang berterapkan untuk membantu orang-irang dalam memecahkan masalahnya dan mengembangkan dirinya. Menurut Hellen Harris Perlman (2011) *case work* merupakan suatu proses yang digunakan oleh lembaga-lembaga pelayanan kemanusiaan untuk membantu individu dalam menghadapi berbagai masalah keberfungsian sosial secara lebih efektif.

Menurut Dubois & Miley (2014, hal. 69) pekerjaan sosial dalam ranah meso meliputi interaksi kelompok formal dan organisasi yang kompleks dan berfokus

untuk mengubah kelompok atau organisasi itu sendiri. Faktor-faktor dari kelompok dan organisasi yaitu fungsinya, struktur, peran, pola pengambilan keputusan, dan gaya pengaruh interaksi bagi proses perubahan. Bekerja dalam ranah meso mengharuskan untuk memahami dinamika kelompok dan struktur organisasi, serta efektifnya memerlukan ketrampilan dalam perencanaan organisasi, pengambilan keputusan, dan negosiasi konflik.

Menurut Zastrow & Ashman (2004, hal.12) menjelaskan bahwa sistem meso dalam pekerjaan sosial berkenaan dengan beberapa kelompok kecil, yaitu keluarga, kelompok kerja, dan kelompok-kelompok sosial lainnya. Sedangkan Sheafor & Herejsi (2003, hal.10) menyebutkan bahwa relasi interpersonal yang lebih intim melebihi berhubungan dengan kehidupan keluarga tetapi lebih secara arti pribadi yang merupakan representasi antara organisasi dan institusi seperti mengenai relasi antara individu dalam kelompok terapi, antara kawan sebaya di sekolah atau tempat kerja, dan antara di tetangga.

Menurut Dubois & Miley (1992, hal.300) metode pekerjaan sosial dengan kelompok sebagai upaya perubahan berencana yang memandang bahwa individu-individu mengalami pertumbuhan dan perubahan melalui proses dan interaksi di dalam kelompok. Proses kelompok dan interaksi dalam kelompok dinyatakan berperan dalam pertumbuhan dan perubahan individu-individu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Garvin (2011, hal.2) bahwa mengubah perilaku individu melalui kelompok lebih efektif daripada upaya perubahan secara individual. Menurut Garvin (2011, hal.11) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metoda pekerjaan sosial kelompok yaitu sebagai berikut.

1. *Social Conversation* (Kelompok Percakapan Sosial), merupakan sebuah kelompok yang memiliki tujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.
2. *Recreation Groups* (Kelompok Rekreasi) merupakan kelompok yang memiliki tujuan kelompok adalah kegiatan-kegiatan yang memberikan kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, akomodasi bersifat paraktis.
3. *Recreation Skill Groups* (Kelompok Rekreasi Keterampilan) merupakan sebuah kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.
4. *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan) merupakan sebuah kelompok untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks.
5. *Problem Solving Decission Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan) dalam kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Penerima pelayanan yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

6. *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri) adalah suatu kelompok kecil yang tersusun untuk saling membantu dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.
7. *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi) adalah kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.
8. *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan) pada umumnya kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang berat. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, dan mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.
9. *Sensitivity Groups* (Kelompok Melatih Kepekaan) adalah kelompok yang bertujuan untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi. Inti kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dan jujur tentang alasan berperilaku dalam kelompok. *Encounter Group* memiliki intensitas pertemuan lebih tinggi karena sering melakukan pertemuan selama beberapa jam dalam beberapa hari.

Kelompok pendukung (*support group*) merupakan kumpulan dari orang-orang yang menghadapi permasalahan yang sama untuk berbagi tentang hal yang sama sehingga dapat menawarkan dukungan, dorongan, dan kenyamanan kepada anggota

kelompok lainnya (Toni Hoy, 2024). Saat anak korban tindak kekerasan seksual memiliki traumatis maka keluarga dan lingkungan terdekatnya memberikan simpati dan dukungan, tetapi seringkali tidak mengetahui apa yang harus dikatakan atau dilakukan sebagai cara terbaik untuk membantu. Adapun jenis kelompok pendukung adalah sebagai berikut.

1. Kelompok Dukungan Bersama (*Mutual Support Group*)

Kelompok dukungan bersama adalah kelompok yang dimoderatori oleh pekerja sosial yang memposisikan diri sebagai anggota kelompok sehingga tidak memberikan saran atau bertindak sebagai profesional. Anggota dalam kelompok ini adalah orang-orang yang menghadapi kondisi tertentu seperti masalah medis, kekerasan, ataupun gangguan suasana hati. Kelompok ini dirancang untuk memberikan dukungan bagi anak korban tindak kekerasan seksual yang menghadapi kondisi sulit. Anggota kelompok saling berbagi tentang hal yang berhasil dan menginspirasi anggota lainnya untuk melakukan hal yang sama.

2. Kelompok Swadaya 12 Langkah (*12 Step Self-help Group*)

Program 12 langkah biasanya ditujukan untuk orang-orang yang kecanduan seperti narkoba, alkohol, judi, atau seks. Dalam kelompok ini anggotanya melakukan 12 langkah pemulihan. Kelompok ini dimoderatori oleh salah satu anggota kelompok dan seringkali menawarkan jenis kelompok lain untuk orang-orang terdekat anggota kelompok.

3. Kelompok Terapi (*Therapy Group*)

Kelompok ini dipimpin oleh penyedia layanan kesehatan mental. Seorang terapis profesional mempertemukan beberapa orang dengan kondisi serupa dan

memberikan perawatan dalam satu kelompok yang sama serta tersedia untuk berbagai macam kondisi kesehatan mental.

4. Kelompok Dukungan Daring (*Online Support Group*)

Kelompok ini dapat menjadi pilihan yang praktis untuk melakukan pertemuan tatap muka. Kelompok ini menjadi alternatif solusi jika jaraknya terlalu jauh, tidak tersedianya transportasi, serta jadwal yang sesuai. Kelompok dukungan daring ini bermanfaat bagi orang-orang dengan kondisi serupa yang tersebar di area yang luas.

Adapun teknik dalam pekerjaan sosial dengan individu dan kelompok adalah sebagai berikut.

1. *Support*

Teknik ini berupa memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. *Support* harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Pekerja sosial harus membantu anak korban tindak kekerasan seksual jika mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorongnya apabila berhasil. Sebaiknya pekerja sosial menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek-aspek negatif dari situasi yang dialaminya.

2. *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional. Keberhasilan teknik ini ditentukan

oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat *assessment* yang valid. Dalam *advice giving and counseling* harus mempertimbangkan isu-isu pertanggungjawaban hukum jika saran yang diberikan kepada klien dapat menimbulkan kerugian bagi klien. Pemberian saran hanya dilakukan jika klien membutuhkan saran dan tetap waspada dalam memberikan saran kepada klien manipulasi yang meminta pertanggungjawaban pekerja sosial jika saran tidak berhasil. Saran yang diberikan hanya disampaikan dengan alasan yang jelas sehingga pengambilan keputusan tetap berada di tangan klien.

3. Teknik Modeling

Menurut Repita, dkk (2016), teknik modeling adalah proses pembentukan perilaku baik menambah, mengurangi, mengubah, maupun memperbaiki perilaku dengan mengamati seorang model (tokoh) berdasarkan respons anak yang melibatkan cara kerja otak sehingga dapat membentuk perilaku baru. Teknik modeling memiliki tujuan untuk menghilangkan perilaku negatif, seperti tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, kemudian membentuk perilaku baru yang positif.

Menurut Adiputra (2015), tahapan atau langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik modeling adalah sebagai berikut.

- a. Tahap memerhatikan yaitu model yang sangat menarik akan lebih diperhatikan dibandingkan dengan model yang memiliki daya tarik interpersonal yang rendah. Model yang digunakan adalah individu yang pernah mengalami pengalaman serupa dan sudah dapat mengembangkan dirinya seperti tidak pernah mengalami pengalaman tersebut.

- b. Tahap retensi yaitu ketika mengamati perilaku seseorang dan segera menirunya, maka kita akan menggunakannya sebagai acuan untuk bertindak pada kesempatan lain. Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model, seseorang harus mengingat perilaku yang diamatinya. Terdapat dua bentuk sistem simbol yang membantu belajar observasional yaitu imajinatif dan verbal.
- c. Tahap reproduksi motorik yaitu seorang individu harus mengubah representasi simbolis dari pengamatan ke dalam bentuk tindakan. Perilaku yang muncul harus mempunyai kesamaan dengan perilaku asal. Dalam proses reproduksi motorik harus melibatkan empat sub tahapan, yaitu organisasi respons kognitif, inisiasi respons, pemantauan respons, dan penyempurnaan respons. Setelah memperhatikan model dan mempertahankan apa yang telah diobservasi, maka akan memproduksi dengan perilaku yang baru.
- d. Tahap Motivasi yaitu pembelajaran melalui observasi adalah paling efektif terjadi apabila pihak yang belajar termotivasi untuk melakukan perilaku yang ditiru. Perhatian dan representasi dapat berakibat pada pengumpulan informasi untuk belajar, namun untuk melakukan perilaku tertentu pertama-tama difasilitasi oleh motivasi.